

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bulan Juli 2016, Forum Advokasi Rehabilitasi Aqidah yang Terpadu Efektif dan Aktual (selanjutnya akan disebut ARIMATEA) menangkap seorang muallaf yang menjadikan status muallafnya untuk mencari keuntungan materi dan finansial. Muallaf ini berbekal sertifikat penyahadatan pergi dari masjid ke masjid atau ke lembaga-lembaga sosial untuk minta santunan. Bahkan yang lebih ironis muallaf ini oleh Forum ARIMATEA pernah di tangkap pada tahun 2007 dengan kasus yang sama.<sup>1</sup> Hal ini menandakan bahwa pembinaan para muallaf tidak berjalan dengan baik.

Pada awal tahun 2016, Forum ARIMATEA juga menangkap seorang yang mengaku muallaf dengan kasus hampir sama dengan kasus di atas. Muallaf ini ketika ditangkap, memiliki lebih dari 5 sertifikat penyahadatan. Modusnya dengan pergi ke masjid bertemu pengurusnya untuk minta disyahadatkan dan ujung-ujungnya adalah mencari keuntungan materi atau finansial karena biasanya setiap ada seseorang yang memeluk Islam maka banyak yang simpati dan memberikan hadiah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Yusuf Ismail di Pusat Rehabilitasi Aqidah, tanggal 4 Agustus 2016

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Yusuf Ismail di Pusat Rehabilitasi Aqidah, tanggal 4 Agustus 2016

Kasus lain yang Forum ARIMATEA tangani mengenai adanya muallaf yang kembali ke agama lamanya (murtad). Pada kasus ini biasanya seseorang yang menjadi muallaf mendapatkan ancaman atau intimidasi dari keluarganya. Peneliti mengetahui sendiri karena peneliti pernah mensyahadatkan seseorang tetapi setelah beberapa bulan menjadi muallaf dan mendapatkan intimidasi dari pihak keluarga, akhirnya muallaf tersebut kembali lagi ke agama semula. Tidak jarang pula seseorang menjadi muallaf hanya karena untuk memenuhi persyaratan menikahi muslimah. Kasus seperti ini, peneliti contohkan pada kasus artis sinetron Jonas Rivanno yang beragama Kristen kemudian masuk Islam karena mau menikahi Asmirandah dan setelah prosesi pernikahan Jonas kembali ke agama semula bahkan mengajak istrinya untuk memeluk agama suaminya.<sup>3</sup>

Kejadian maupun kasus-kasus di atas mencerminkan bahwa belum adanya lembaga yang membina para muallaf dengan baik dan efektif. Hal ini juga diakui oleh pemerintah seperti yang dimuat dalam surat kabar *Republika online* pada tanggal 14 Mei 2014, yang memberitakan bahwa pemerintah dan umat Islam di Indonesia belum serius dalam memberikan perhatian kepada muallaf. Perhatian yang dimaksud di antaranya serius bertanggung jawab dalam pembinaan sekaligus pendanaan terhadap anggota baru dalam komunitas Islam tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> <http://www.panjimas.com>. Diakses tanggal 1 Agustus 2016

<sup>4</sup> <http://www.repubika.co.id>. Diakses tanggal 16 Agustus 2016

Hal senada disampaikan oleh ketua umum Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI), Syarif S. Tanudjaja seperti dilansir *Republika online* tanggal 19 November 2014 mengatakan saat ini proses pembinaan muallaf masih berdiri sendiri dan belum profesional. Untuk itu diperlukan program pembinaan muallaf secara nasional.<sup>5</sup> Pembinaan terhadap muallaf saat ini belum terstruktur dengan baik. Tidak ada pembinaan secara jelas tentang materi apa yang harus diberikan kepada muallaf. Selama ini, muallaf hanya diajarkan tentang spiritualitas dan ritual-ritual dasar keagamaan. Misalnya, cara shalat dan pemahaman terhadap rukun Islam atau rukun iman sebagai dasar keislaman. Seorang muallaf harus juga dipahami latar belakang intelektualnya. Persoalan lain terkait pembinaan muallaf adalah konteks sosial, ekonomi, dan kultural dari muallaf. Mereka berada dalam lingkungan baru dan harus meninggalkan keluarga dan kultur mereka sebelumnya. Mungkin juga mereka bermasalah dengan persoalan ekonomi. Semua hal tersebut harus menjadi perhatian dalam pembinaan muallaf.

Seseorang yang melakukan konversi agama dari non Islam ke Islam atau sering kita sebut sebagai muallaf, mengaku kebingungan untuk menemukan orang atau lembaga yang bisa membantu menjawab tentang pertanyaan yang berhubungan dengan agama. Peneliti sering menjumpai muallaf yang bingung mencari lembaga yang bisa membantu mengatasi kegalaunnya setelah melakukan konversi agama. Contohnya seorang

---

<sup>5</sup> <http://www.repubika.co.id>. Diakses 16 Agustus 2016

muallaf yang bernama Novany, muallaf dari Makasar karena diusir oleh orang tuanya yang menemui peneliti di sekretariat Forum ARIMATEA Jogja mengaku sempat bingung harus kemana akan tinggal dan belajar agama. Peneliti kemudian mengarahkan untuk tinggal dan belajar agama di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA sampai sekarang.

Melakukan konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Paloutzian Seperti dikutip oleh Subandi dalam bukunya Psikologi dan Kesehatan Mental, menjelaskan bahwa konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup juga aktivitas seseorang.<sup>6</sup> Ketika seseorang melakukan konversi agama, maka individu diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai. Melakukan konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal yang baru.

Keputusan melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang

---

<sup>6</sup>Subandi. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 95

bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh seseorang yang melakukan perpindahan agama.

Dilema dan konflik juga seringkali dialami oleh para muallaf ketika dihadapkan pada berbagai keputusan penting secara bersamaan, misalnya saat harus memilih agama yang diyakini dan meninggalkan orang tua yang dicintai sebagai konsekuensi pilihannya. Oleh karena itu, seorang muallaf sebagai muslim baru membutuhkan teman, tempat berlindung, juga pembimbing. Orang-orang yang baru saja hijrah memeluk Islam, membutuhkan sosok teman yang dapat memberikan dukungan moril dan perlindungan dari kecemasan keluarga maupun sanak saudaranya yang mampu menggoyahkan konsistensinya dalam beragama.

Menyikapi hal tersebut, peneliti tegaskan bahwa bimbingan konseling Islam terhadap muallaf merupakan suatu keharusan bagi lembaga dakwah maupun organisasi masyarakat keagamaan. Faktor itulah yang masih menjadi persoalan utama sampai saat ini masih belum terlaksana dengan baik. Pengislaman atau pensyahdaten terhadap seseorang yang mau masuk Islam sudah di laksanakan di masjid-masjid besar di seluruh Indonesia, namun setelah proses pengislaman jarang ada tindak lanjutnya atau pembinaannya. Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) seharusnya tidak sekedar mengeluarkan sertifikat kepada muallaf setelah

membaca syahadat sebagai syarat memeluk Islam, tapi sebaiknya terus menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan para muallaf untuk dilakukan bimbingan dan pembinaan. Kerja sama yang solid dari berbagai pihak untuk merangkul dan memberikan pembinaan kepada para muallaf menjadi prioritas bagi lembaga-lembaga atau organisasi yang mengurus masalah muallaf. Masjid, lembaga dakwah, dan lembaga-lembaga Islam lainnya diharapkan dapat memberikan pembinaan dan pendampingan kepada para muallaf agar mereka memperoleh wawasan keislaman yang memadai, guna membantu meningkatkan kematangan beragama.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA dalam hal model bimbingan dan konseling Islam terhadap muallaf. Forum ARIMATEA merupakan salah satu lembaga dakwah yang bergerak untuk mendakwahkan Islam kepada umat lain dan Forum ARIMATEA mempunyai lembaga sub ordinasi yang bernama Pusat Rehabilitasi Aqidah dan Pusat Rehabilitasi Aqidah sebagai tempat untuk pembinaan dan pendampingan muallaf. Muallaf yang dibimbing di Pusat Rehabilitasi Aqidah, setelah mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat, mereka tidak langsung mendapatkan sertifikat pensyahadatan atau sertifikat muallaf, melainkan mereka diwajibkan mengikuti program pembinaan dan pendampingan atau mengikuti bimbingan konseling muallaf yang dilaksanakan di Pusat Rehabilitasi Aqidah minimal selama sebulan dan wajib tinggal di asrama, dengan rincian selama sebulan atau lebih para

muallaf belajar tentang akidah, fiqh ibadah, akhlak, membaca al Qur'an serta mendapatkan layanan konseling Islam dan pelatihan wirausaha dari ustadz atau pendamping. Setelah para muallaf mengikuti proses pembinaan dan pendampingan serta dinyatakan lulus barulah mereka berhak mendapatkan sertifikat muallaf. Hal ini menunjukkan adanya konsekuensi bagi muallaf yang tidak mau mengikuti proses bimbingan dan konseling maka tidak bisa mendapatkan sertifikat muallaf.

Melalui observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat dan membuktikan adanya kedekatan hubungan antara para ustadz atau pendamping yang berperan sebagai pembimbing dengan para muallaf. Mereka tidak hanya memberikan materi kajian tentang keislaman, melainkan juga memberikan dukungan moril dan perlindungan dari kecemasan, intimidasi keluarga dan sanak saudara. Misalnya, ada muallaf ketika datang ke Pusat Rehabilitasi Aqidah dalam keadaan tertekan, gelisah karena intimidasi keluarga dan bingung harus bagaimana mengamalkan ajaran Islam karena tidak ada yang membimbing dan mengajarkannya, setelah muallaf tersebut tinggal beberapa hari di Pusat Reahabilitasi Aqidah sudah merasakan tenang karena merasa ada saudara muslimnya yang memberikan tempat tinggal dan perlindungan. Muallaf tersebut juga merasakan bahagia karena dapat belajar keislaman dengan intensif dan mendapatkan materi perbandingan agama atau kristologi, sehingga muallaf tersebut bisa membandingkan agama semula dengan agama yang dianutnya saat ini dan bisa menambah kemantapan dalam

berislam. Hal tersebut membuktikan adanya proses bimbingan dan konseling terhadap muallaf di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA.

Berdasarkan kasus yang terjadi dan telah diuraikan di atas, kemudian menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut tentang “Bagaimana dampak model bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku keagamaan muallaf yang dilaksanakan di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA?”

## **B. Identifikasi Masalah**

Karena luasnya wilayah kajian penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan terhadap muallaf di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala kegiatan yang berupa bimbingan dan arahan secara operasional kepada para muallaf, baik dalam bentuk pendampingan, pembinaan, pelatihan, diskusi, pengajian maupun pemberdayaan.
2. Perilaku keagamaan muallaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketaatannya dalam menjalankan ibadah dan kepribadian serta tingkah laku atau akhlak muallaf setelah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam yang dilaksanakan di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum



ARIMATEA yang berlokasi di Desa Karangmojo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul, Yogyakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah yang perlu untuk diketahui jawabannya, yaitu :

1. Bagaimana model pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan terhadap muallaf di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA baik sebelum dan sesudah terjadinya konversi agama ?
2. Adakah dampak dari model bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku keagamaan muallaf di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA ?

### **D. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Peneliti mengangkat masalah dampak bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku keagamaan muallaf di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan model bimbingan dan konseling Islam untuk muallaf yang diterapkan oleh Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA.

- b. Mendeskripsikan dampak dari model bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku keagamaan muallaf di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kemanfaatan secara teoritik maupun praktik.

### a. Manfaat Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini dapat membuka wawasan empiris dalam teori-teori yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling Islam, khususnya model bimbingan dan konseling.

### b. Manfaat Praktik

Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan pedoman atau standarisasi dalam meningkatkan kualitas model bimbingan dan konseling Islam terhadap para muallaf di lembaga-lembaga yang berwenang.

## **E. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Banyak hasil penelitian membahas masalah yang berkenaan dengan proses pembinaan muallaf dalam sebuah lembaga Islam. Namun penulis belum menjumpai banyak tesis atau tulisan ilmiah yang meneliti secara khusus tentang model bimbingan dan konseling Islam terhadap muallaf. Penelitian yang banyak dilakukan adalah meneliti sebuah sistem pembinaan keislaman secara umum dengan membaurkan umat Islam dan

muallaf sebagai orang yang baru memeluk Islam. Metode semacam ini dianggap tidak efektif karena para muallaf tidak memiliki dasar pemahaman Islam yang sama dengan umat Islam lainnya.

Penelitian ini diharapkan lahir konsep dan metode pembinaan yang efektif untuk muallaf yang dibina dalam sebuah lokasi atau tempat tertentu, mengingat beberapa lembaga dakwah yang mengislamkan seseorang tidak melakukan pembinaan secara berkesinambungan bahkan banyak yang hanya mengislamkan kemudian melepas mereka. Muallaf yang tidak dibina setelah bersyahadat kemungkinan akan menjadi masalah dikemudian hari jika ternyata muallaf tersebut masuk Islam hanya untuk tujuan tertentu, misalnya hanya untuk menikahi pasangannya yang muslim.

Berkaitan dengan penelitian dengan judul “Dampak model bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku keagamaan muallaf di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA” terdapat sebuah tesis karya ilmiah tahun 2011 yang membahas hal yang cukup untuk dijadikan data rujukan bagi penelitian ini. Tesis yang berjudul “Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf Terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya” yang ditulis oleh Yudi Mulyana<sup>7</sup> memberikan banyak data mengenai pembinaan dan pendampingan terhadap muallaf. Penelitian ingin mengungkap dan mengetahui realitas pembinaan dan pendampingan muallaf pada masa konversi agama dan

---

<sup>7</sup> Yudi Muljana. 2011. *Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf Terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya*. Tesis. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.

mengetahui realitas perilaku keagamaan muallaf serta dampak dari pembinaan dan pendampingan tersebut terhadap perilaku keagamaannya.

Fokus pembinaan dan pendampingan muallaf di yayasan Masjid Al-Falah Surabaya ini diarahkan pada tiga hal, yaitu layanan bimbingan akidah, bimbingan shalat dan bimbingan baca Al Qur'an. Hasil dari penelitian ini diperoleh data bahwa pembinaan dan pendampingan muallaf yang dilakukan oleh yayasan Masjid Al Falah Surabaya berdampak positif terhadap perilaku keagamaan muallaf, karena dilakukan secara profesional dan dengan hati yang ikhlas.

Ada kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Yudi Mulyana dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah adanya beberapa masalah yang muncul dalam proses pembinaan terhadap muallaf. Masalah-masalah tersebut merupakan masalah yang umum terjadi pada setiap lembaga yang membina muallaf, seperti beratnya seorang muallaf dalam melaksanakan beberapa ajaran Islam. Hal ini terjadi juga pada lembaga yang sedang peneliti lakukan yakni di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA.

Penelitian lain yang peneliti dapatkan adalah sebuah jurnal tahun 2014 yang di tulis oleh Sri Hidayati<sup>8</sup> yang berjudul "Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif". Penelitian ini berupaya mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pembinaan pada muallaf dan

---

<sup>8</sup> Sri Hidayati. 2014. *Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif*. Jurnal Dakwah. Vol. 1 Tahun 2014. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hidayati, menemukan masalah-masalah dalam proses pembinaan muallaf, masalah tersebut dikategorikan ke dalam 3 faktor yaitu dari diri muallaf sendiri, dari tubuh organisasi PITI dan dari Kementrian Agama Kota Singkawang. Masalah-masalah tersebut menurut Sri Hidayati bisa diselesaikan dengan solusi program konseling komprehensif bagi muallaf. Penelitian Sri Hidayati ini ada kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan karena membahas permasalahan muallaf dan konseling hanya bedanya penelitian Sri Hidayati menawarkan konseling komprehensif sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan muallaf sedangkan peneliti membahas model konseling perspektif Islam untuk pembinaan muallaf.

Penelitian lain peneliti peroleh tahun 2013 yang dilakukan oleh Irman<sup>9</sup> dengan judul “Dinamika Kehidupan Muallaf dan Dakwah Pendekatan Konseling Islam di Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat”. Penelitian Irman ini mengungkap potret dinamika kehidupan muallaf di Kepulauan Mentawai yang menimbulkan keprihatinan diantaranya adanya muallaf yang kembali murtad. Kurangnya pembinaan muallaf oleh da’i dan juga minimnya jumlah da’i menjadi kendala dalam pembinaan, di samping itu para da’i kurang menguasai metode dalam menyampaikan dakwah khususnya pada muallaf.

---

<sup>9</sup> Irman. 2013. *Dinamika Kehidupan Muallaf dan Dakwah Pendekatan Konseling Islam di Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatra Barat*.Ejournal. Vol 1 tahun 2013. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf, banyak metode dakwah yang dapat diterapkan. Metode tersebut diharapkan dapat mengatasi kegoncangan psikologis muallaf yang kembali murtad. Kegoncangan psikologis idealnya dapat diatasi dengan pendekatan psikologis. Untuk menjangkau keranah psikologis perlu dilakukan dakwah dengan metode *mujadallah*. Salah satu bentuk dakwah metode *mujadallah* adalah melalui dakwah dalam bentuk konseling Islam. Penerapan dakwah dalam bentuk konseling Islam, dapat diaplikasikan melalui konseling individual dan konseling kelompok dalam perspektif dakwah. Melalui 2 layanan konseling ini, diharapkan nantinya dapat membina muallaf dengan baik dan permasalahan yang dialaminya dapat diatasi sehingga ia mampu menjadi pemeluk agama Islam yang baik dan *kaffah*. Penelitian yang dilakukan oleh Irman ada kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan di antara kesamaan penelitian ini adalah adanya kegoncangan psikologis para muallaf setelah melakukan konversi agama dan untuk mengatasi kegoncangan psikologis tersebut menggunakan solusi konseling Islam.

Karya ilmiah sebagai bahan pembanding lainnya, peneliti peroleh dari skripsi yang ditulis oleh Ninin Khalida Mulyono<sup>10</sup> dengan judul “Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf”, penelitian yang dilakukan oleh Ninin Khalida Mulyono menemukan bahwa peran konversi agama dapat mendorong pencapaian identitas diri tetapi juga berpotensi

---

<sup>10</sup> <http://eprints.undip.ac.id>. *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf*, Ninin Kholida. Skripsi Universitas Diponegoro. 2007. h.15.

menimbulkan kebingungan identitas. Hal ini dipengaruhi oleh faktor seperti penerimaan diri, inisiatif dan motivasi, keterampilan komunikasi, kehendak bertanggung jawab, tingkat ancaman dan tekanan eksternal serta dukungan sosial. Peran konstruktif konversi agama dalam pencarian identitas diri remaja diantaranya keberanian membuat komitmen, kematangan emosi, kemandirian dalam mengarahkan diri. Peran dekonstruktif berupa kebingungan dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, takut membuat komitmen, ketergantungan secara emosional terhadap orang lain, menghindari tanggungjawab yang besar.

Keputusan muallaf untuk melakukan konversi agama umumnya dilatar belakangi oleh motif intelektual, sedangkan faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan konversi agama adalah faktor kognitif, psikologis, sosial dan adanya hidayah dari Tuhan. Keputusan seseorang untuk keluar dari agama yang telah lama dianut dan berganti ke agama baru, merupakan sebuah upaya penghayatan yang subjektif.<sup>11</sup> Seseorang telah menilai dan mempertimbangkan banyak hal sebelum akhirnya mengambil keputusan melakukan konversi agama. Upaya konversi agama ini memiliki makna dan penghayatan tersendiri bagi individu, tentu saja individu juga harus siap dengan segala konsekuensi dari tindakan yang diambil. Pembahasan yang menyangkut agama sangat sulit dan sensitif, karena agama selalu dihayati secara subjektif, sangat kompleks dan tampil dalam wujud yang beraneka ragam.

---

<sup>11</sup> <http://eprints.undip.ac.id>. *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf*, Ninin Kholida. Skripsi Universitas Diponegoro. 2007. h.15.

Masa konversi agama biasanya terjadi dalam waktu yang relatif singkat atau sebaliknya hingga bertahun-tahun untuk mengambil sebuah keputusan. Ketika pelaku mengambil keputusan untuk memeluk Islam dan mewujudkannya dengan mengikrarkan syahadat, proses ini akan menandai perubahan status keagamaan dari agama asal menuju agama Islam. Perubahan status keagamaan ini melibatkan adanya kesadaran internal pelaku bahwa dirinya telah menjadi seorang muslim. Kelegaan, kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian merupakan emosi khas yang dirasakan oleh para muallaf ketika melakukan konversi agama. Muallaf biasanya mempersepsikan bahwa konversi agama yang dilakukan merupakan sebuah hal yang penting dan berharga bagi dirinya. Konversi agama yang dilakukan merupakan suatu bentuk komitmen atau keputusan yang dibangun secara individu dan dipilih sendiri setelah melewati berbagai pertimbangan.

Melakukan konversi agama berarti menyesuaikan diri dengan banyak hal. Secara umum ada 4 dimensi penyesuaian diri yang dilakukan oleh para muallaf dalam proses setelah keislaman mereka.<sup>12</sup>

1. Dimensi ideologis. Muallaf diharapkan mampu menyesuaikan diri untuk merubah pandangan dan keyakinan yang berkaitan dengan Tuhan, prinsip keimanan (*faith*), dan ajaran dasar agama termasuk yang bersifat gaib seperti konsep dosa, surga, neraka, serta hal-hal yang bersifat doktrin. Penyesuaian secara ideologis bukanlah hal yang

---

<sup>12</sup> <http://eprints.undip.ac.id>. *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf*, Ninin Kholida. Skripsi Universitas Diponegoro. 2007. H. 39.



mudah dilakukan karena melibatkan proses perubahan dan pembentukan struktur keyakinan. Penyesuaian diri dalam aspek ideologis berlangsung secara dinamis dan melibatkan serangkaian pengalaman serta proses peneguhan yang terus menerus.

2. Dimensi ritual. Merupakan bentuk penyesuaian diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku keagamaan / ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, misalnya salat, puasa, membayar zakat. Ritual dalam agama semula bisa jadi sangat berbeda dengan ritual dalam Islam, baik dari segi intensitas, tata cara dan pengamalan. Karena itu setiap muallaf sesungguhnya membutuhkan proses belajar dan pendampingan. Penjelasan tentang manfaat dan makna ibadah juga penting dijelaskan pada mereka untuk menumbuhkan motivasi.
3. Dimensi pengetahuan. Agama berisi sekumpulan ajaran dan pedoman yang mengatur para pemeluknya, baik dalam interaksi secara vertikal dengan Tuhan atau interaksi horisontal dengan sesama manusia. Penyesuaian diri dalam aspek pengetahuan bertambah seiring dengan bertambahnya informasi dan proses belajar tentang agama. Penyesuaian diri muallaf pada dimensi pengetahuan akan membantu mereka untuk memiliki pedoman dan kerangka dalam mengarahkan perilaku yang dilarang, dianjurkan atau diperintahkan dalam agama. Hal ini akan membantu mereka untuk mengarahkan dirinya.
4. Dimensi interaksi sosial. Muallaf juga melakukan penyesuaian diri dengan para pemeluk agama lewat interaksi sosial sehari-hari.

Konversi agama memungkinkan mereka berada dalam sebuah komunitas sosial yang memiliki berbagai macam karakteristik sikap dan pola tingkah laku. Muallaf diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai pola perilaku yang lazim dalam komunitas Islam misalnya berperilaku sopan, terbiasa mengucapkan salam atau saling mengunjungi (*silaturahmi*) dan lain sebagainya.

Aspek lain yang berkaitan dengan konversi agama adalah konflik yang masih selalu saja ada pasca konversi agama. Dilihat dari sumbernya konflik pasca konversi agama bersumber dari pribadi muallaf sendiri dan sumber eksternal terutama berupa reaksi dari orang tua, keluarga, teman, pemuka agama dan perkumpulan komunitas pada agama semula.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ninin Khalida Mulyono ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti mengenai faktor psikologis dan dampak dari sebuah upaya konversi agama. Peneliti melihat banyak hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan bimbingan dan konseling Islam terhadap muallaf atau seseorang yang pernah melakukan konversi agama karena banyak masalah yang dibawa oleh mereka ketika beralih ke agama Islam sebagai keyakinan baru mereka. Skripsi dengan judul “Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf” ini memberi banyak informasi terhadap peneliti mengenai masalah-masalah dalam kasus konversi agama.

---

<sup>13</sup> <http://eprints.undip.ac.id>. *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf*, Ninin Kholida. Skripsi Universitas Diponegoro. 2007. h.159.

Masalah yang umum dihadapi oleh muallaf yang baru memeluk Islam menurut penelitian yang dilakukan oleh Ninin Khalida Mulyono adalah intimidasi dari keluarga serta kesulitan dalam menjalankan ibadah khususnya jika seorang muallaf masih memiliki ketergantungan finansial dan psikologis terhadap kerabatnya. Kasus seperti ini juga terjadi pada lembaga yang sedang peneliti lakukan yakni di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA. Beberapa kasus yang dijumpai peneliti menunjukkan ada diantara muallaf yang sudah bertahun-tahun memeluk Islam namun masih memperoleh perlakuan yang diskriminatif dari kerabat mereka.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA merupakan salah satu lembaga yang memberikan layanan pembinaan terhadap muallaf. Seperti telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa muallaf sebagai muslim yang baru membutuhkan teman, tempat berlindung dan bimbingan.

Bimbingan dan konseling terhadap muallaf perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk memperkuat keislamannya, sehingga dapat mencegah para muallaf kembali keagama sebelumnya. Disisi lain mereka memiliki beberapa masalah yang perlu penyelesaian sehingga bimbingan dan konseling Islam secara intensif diharapkan membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi para muallaf. Pokok-pokok persoalan

yang menjadi masalah dari para muallaf dan hampir dialami oleh semua muallaf di antaranya:<sup>14</sup>

1. Mereka memperoleh intimidasi dari pihak kerabat baik itu dari pihak keluarga (orang tua, saudara dan lain-lain) atau teman-teman sejawatnya, termasuk pihak Gereja yang pernah menjadi persekutuan Gerejanya jika asalnya ia beragama Kristen.
2. Mereka ditelantarkan oleh pihak keluarga atau rekan-rekannya jika tetap memilih Islam sehingga mereka tidak memperoleh lagi pekerjaan atau tidak dapat bersekolah. Beberapa kasus tidak memperoleh lagi nafkah dari pihak yang selama ini menafkahi mereka misalnya orang tua atau wali.
3. Jika telah menikah dan berkeluarga terancam untuk diceraikan.
4. Beberapa muallaf yang bercerai dengan pasangannya, sebagai akibat perbedaan keyakinan, tidak mendapatkan harta hasil usaha bersama ketika mereka masih berstatus suami istri dalam agama lamanya. Termasuk melepaskan hak asuh anak mereka.
5. Mereka kesulitan mempelajari Islam secara baik dan benar jika mereka tetap berada di komunitas agama lamanya. Misalnya kesulitan akan kehalalan makanan yang dimakan jika ia masih berada dalam lingkungan keluarganya yang non muslim. Termasuk kesulitan mengenakan busana muslimah khususnya bagi wanita yang baru memeluk Islam.

---

<sup>14</sup> Tim Arimatea. 2005. *Modul Pelaksanaan Pembinaan dan Pendampingan Muallaf*. Forum Arimatea Press. Jakarta. h. 10.

6. Jika sebelumnya mereka adalah aktivis gereja, tokoh atau pemuka agama Kristiani misalnya pendeta atau anggota keluarga dekat pemuka agama, maka mereka terkadang memperoleh ancaman teror terhadap keselamatan jiwa mereka. Terdapat juga kasus ada di antara mereka memperoleh fitnah dan pembunuhan karakter dari teman-teman lamanya yang tidak senang terhadap konversi agama sang muallaf.
7. Terkadang juga mereka masuk Islam untuk kepentingan tertentu, misal untuk mendapatkan fasilitas tertentu, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, ingin menikah dengan umat Islam atau berlindung dari kasus kriminal. Kondisi seperti ini biasanya membuat mereka rawan untuk kembali kepada agama asal jika tidak mendapatkan apa yang diharapkannya ketika memeluk Islam.
8. Banyak muallaf mengalami tekanan psikologis akibat banyak umat Islam yang enggan berurusan dengan para muallaf karena banyak perilaku mereka yang terkadang merusak citra Islam sehingga tidak sedikit umat Islam terkadang berprasangka buruk terhadap mereka atau menjauhi mereka.
9. Beberapa muallaf yang karena kesulitan ekonomi tidak mendapatkan hak dari zakat yang dikelola oleh pemerintah atau lembaga zakat lainnya kemudian memperburuk citra Islam dengan meminta-minta demi mempertahankan hidup mereka. Beberapa kasus sang muallaf bahkan melakukan tindakan kriminal.

10. Beberapa dari mereka kecewa karena setelah memeluk Islam apa yang mereka lihat tidak seperti harapan dan persangkaan mereka sebelumnya terhadap ajaran Islam. Misalnya seorang muallaf wanita yang menikah dengan seorang suami muslim yang ternyata suaminya sendiri berperilaku sangat tidak islami seperti tidak pernah salat, sering mabuk, tidak pernah menafkahi hingga menceraikan istrinya.
11. Pembinaan yang kurang baik ketika memeluk agama Islam membuat beberapa muallaf tetap dengan perilaku lamanya karena pengaruh pergaulan yang buruk dengan kaum muslimin yang juga berperilaku buruk dan berakhlak tidak terpuji.
12. Ada diantara muallaf yang terpaksa tetap mengikuti ritual-ritual dari agama lamanya karena tekanan pihak keluarga. Ini dilakukan demi menjaga hubungan baik dengan pihak keluarganya agar ia tetap memperoleh uang atau makan. Padahal muallaf tersebut telah bersyahadat dan menyatakan keislamannya secara resmi.

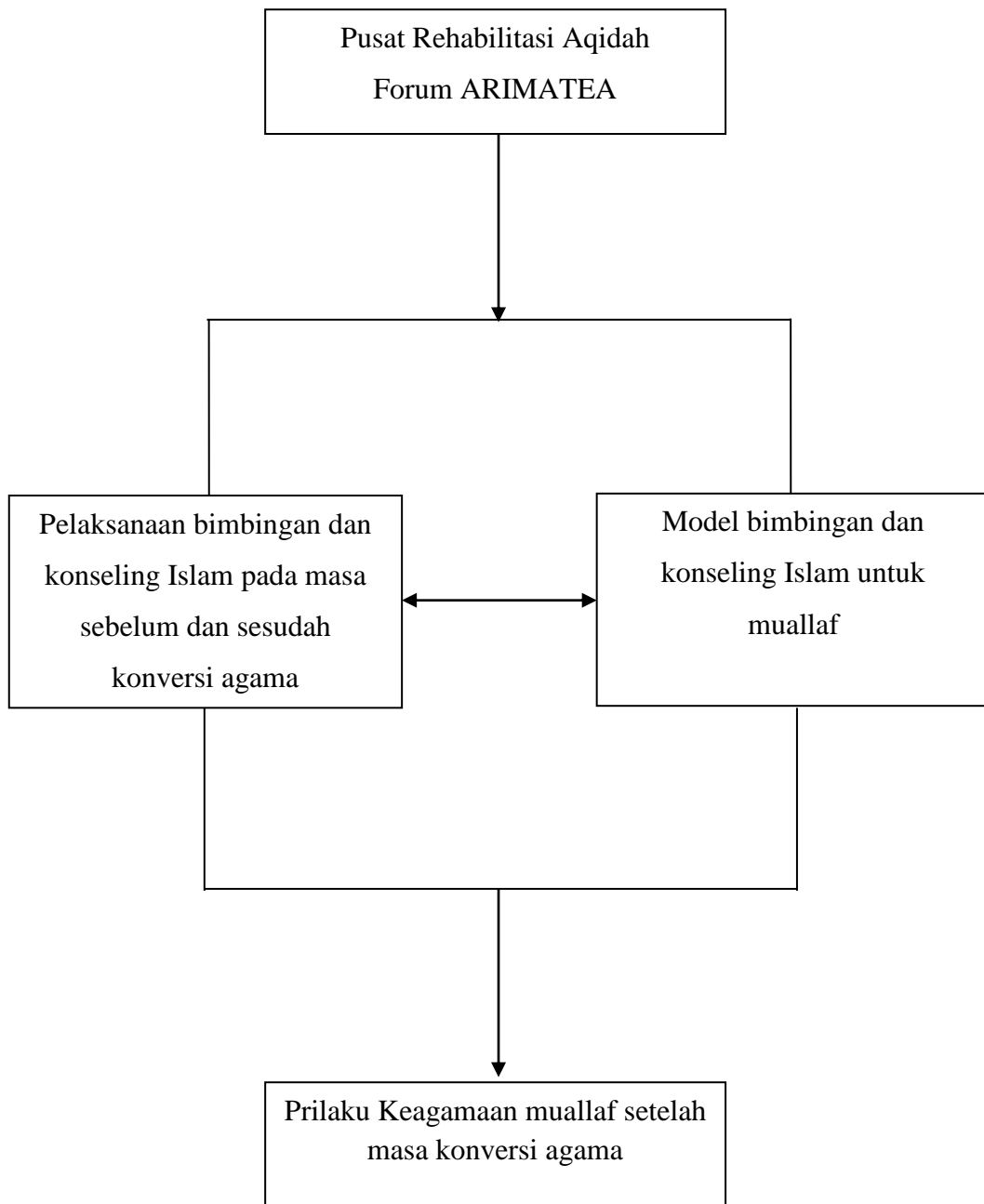
Permasalahan di atas merupakan sebagian masalah yang dihadapi lembaga pembina muallaf dalam melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap muallaf. Satu hal yang perlu diketahui bahwa umumnya muallaf melewati berbagai tekanan psikologis selama melakukan proses konversi agama. Hal ini sedikit banyaknya sangat mempengaruhi proses pembinaan selanjutnya ketika mereka telah berada dalam komunitas muslim.

Model bimbingan dan konseling Islam di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA berasrama maka muallaf yang dibina dan dibimbing harus tinggal di asrama minimal selama sebulan, dengan rincian selama sebulan atau lebih para muallaf belajar tentang akidah, fiqh ibadah praktis, akhlak, membaca al Qur'an serta mendapatkan layanan konseling Islam dari ustadz atau pendamping.

Bimbingan terhadap muallaf dilakukan dalam bentuk layanan bimbingan klasikal (*group*). Ustadz memberikan materi pelajaran akidah, sholat, dan membaca al Qur'an di kelas dalam waktu yang sudah ditentukan. Layanan konseling dilakukan secara individu dalam hal yang berkaitan dengan permasalahan psikologis atau kejiwaan yang dialami muallaf.

Muallaf yang telah mengikuti proses bimbingan dan konseling Islam, diharapkan mampu meningkatkan dan memantapkan kualitas iman dan takwanya sehingga menjadi muslim yang sempurna.

Kerangka berfikir penulis untuk diterapkan pada penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan alur seperti di bawah ini :



Gambar 1  
Dampak bimbingan dan konseling Islam  
terhadap prilaku keagamaan muallaf yang dilakukan oleh ustadz  
di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA



## **G. Prosedur Penulisan**

Penulisan tesis ini disusun dalam bagian-bagian yang saling berkaitan yang secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan. Rincian pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, dan prosedur penulisan.

Bab II, berisi tentang landasan teori. Rincian landasan teori meliputi: model bimbingan dan konseling Islam, konversi agama, dan perilaku keagamaan.

Bab III, berisi metodologi penelitian. Rincian metodologi penelitian meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan informasi, metode pengumpulan data, metode analisis data dan kredibilitas data.

Bab IV, berisi hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi: Profile Pusat Rehabilitasi Aqidah, model bimbingan dan konseling Islam terhadap muallaf di Pusat Rehabilitasi Aqidah Forum ARIMATEA, perilaku keagamaan muallaf, dan dampak dari bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku keagamaan muallaf.

Bab V, berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.